

PENERAPAN *MEANINGFUL LEARNING* BERINTEGRASI NILAI ISLAM PADA MATERI PECAHAN KELAS VII SMP ALMAAHIRA IIBS MALANG

Nadia Zainullah Alwie[□], Moch. Lutfianto, Zainal Abidin

Pendidikan Matematika, STKIP Al-Hikmah
Surabaya, Indonesia

□ nadiazainullahalwie@gmail.com

Kata Kunci:

Meaningful learning,
integrasi nilai Islam,
pecahan

Tipe Artikel:

Hasil
penelitian/kajian
teoritik

Abstrak

Model pembelajaran bermakna (Meaningful Learning) yang digagas oleh David Ausebel merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman daripada hafalan. Pengetahuan yang didapatkan menerapkan pada contoh yang konkret pada kehidupan nyata berlandaskan pengalaman. Dengan pembelajaran bermakna pengetahuan yang akan diterima akan bertahan lama dalam ingatan siswa termasuk pada materi pecahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan pembelajaran, menganalisis hasil belajar siswa, dan mendeskripsikan nilai keislaman yang muncul setelah penerapan pembelajaran. Untuk mendeskripsikan Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mixed-method dengan design konvergen. Penelitian dilaksanakan di kelas VII SMP Al-Maahira IIBS Malang melibatkan 15 peserta didik dengan kemampuan matematika yang heterogen. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes dan angket. Instrumen penelitian adalah lembar observasi, lembar tes dan lembar angket yang telah divalidasi oleh 3 validator. Pembelajaran diobservasi oleh 3 orang pengamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana dengan sangat baik, yaitu 83%. Adapun yang tidak terlaksana, yaitu 17% melakukan penilaian dan berdo'a (Sebagian siswa tidak berdo'a bersama) Hasil tes menunjukkan bahwa 3 dari 15 peserta didik atau 20 % tuntas karena memperoleh nilai ≥ 80 . Sementara 7 dari 12 peserta didik atau sekitar 46,6% mendapatkan nilai 75. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran meaningful learning pada materi perbandingan pecahan dapat membantu peserta didik dalam menerima pembelajaran secara mendalam dan berkelanjutan. Hasil respon terhadap lembar angket menunjukkan 80% peserta didik merasakan adanya nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.

© 2025 SENTRATAMA

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan karakter, pikiran dan pertumbuhan, pengembangan kemampuan serta potensi yang sesuai dengan kehidupan manusia (Hanifah, 2016). Untuk mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, sistematis, bernalar logis harus dilandasi dengan pembaharuan di bidang pendidikan termasuk pada bidang matematika. Matematika memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga untuk mendapatkan

kemajuan suatu bangsa harus dibarengi dengan pengembangan dan penguasaan matematika dengan baik.

Namun, banyak asumsi mengenai matematika yang sulit, berisi rumus-rumus, bersifat abstrak dan pembelajaran di kelas yang kurang bermakna. Matematika sebaiknya dikenalkan dengan cara yang menarik dan menggunakan contoh yang konkret dengan kehidupan sehingga peserta didik akan dapat dengan mudah memahami (Kurniati, 2015). Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan terus melakukan pengembangan dalam pembelajaran matematika, diantaranya menerapkan praktik pembelajaran matematika yang berintegrasi nilai-nilai islam, sehingga output yang akan dihasilkan bukan hanya sekedar mempertajam kemampuan intelektual, melainkan juga harus mampu meningkatkan sisi spiritual peserta didik (Ramadhani, et al.,2020).

Kemampuan untuk meningkatkan integrasi matematika dan islam tidak dilakukan sekedar untuk mencari dalil-dalil agama yang berkaitan dengan matematika, bukan proses islamisasi matematika. Integrasi ini bukan untuk menghasilkan matematika islam tetapi untuk membuat umat beragama lebih beragama melalui matematika. Lebih khususnya bukan islamisasi matematika, melainkan islamisasi manusia dan lingkungan sekitarnya dengan matematika (Abdussakir & Rosimanidar, 2017). Integrasi matematika dan agama selain menyeimbangkan sisi intelektual dan spiritual bagi umat islam juga berfungsi untuk mengenang kembali kejayaan islam di abad pertengahan dalam ilmu pengetahuan.

Integrasi nilai islam terdiri dari 2 kata yaitu integrasi dan nilai islam. Integrasi adalah suatu bentuk kesatuan. Integrasi seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang mencerminkan keadaan antara bagian atau unsur yang satu. Dengan adanya pembelajaran matematika yang didalamnya terdapat nilai-nilai islam mampu menjadikan peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Salafudin,2015).

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan terus melakukan pengembangan dan perbaikan. Integrasi yang dimaksudkan yaitu meningkatkan nilai-nilai islam dalam diri manusia lewat matematika. Seorang matematikawan muslim sejati, ialah jika ilmunya bisa mendekatkan pada tuhan-Nya, dan berujung dengan mengungkapkan “ rabbanaa maa khalaqta hadzaa baatilaa, subhaanaka faqinaa ‘adzaabannar...” yang artinya Wahai Tuhan kami, sungguh tidak ada satupun yang Engkau ciptakan dengan sia-sia. Maha suci Engkau, jauhkan kami dari siksa api neraka (Q.S Ali Imran 3,191).

Pada kurikulum merdeka profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar sepanjang hayat yang memiliki enam ciri utama yaitu: beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Bagian pertama dari ciri tersebut adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal itu menunjukkan bahwa karakter siswa diharapkan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut di agamanya (Ismail, et.al., 2020)

Pembelajaran bermakna yang digagas oleh David Ausebel merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru dengan konsep yang relevan dalam struktur kognitif siswa. Pembelajaran bermakna menekankan pada pemahaman daripada hafalan. Pengetahuan yang didapatkan menerapkan pada contoh yang konkret pada kehidupan yang nyata dalam perspektif Ausebel yang berlandaskan pengalaman (Irwan & Murti 2023). Aplikasi pembelajaran bermakna terdapat pada pembelajaran kontekstual. Konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga pengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat dari usaha mengkonstruksi sendiri (Tibahary, 2018) termasuk pada materi pecahan.

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari yang utuh (Jannah, 2016), yang dimaksud bagian utuh adalah bagian yang dianggap susunan. Dalam ilustrasi gambar bagian yang

dimaksud adalah bagian yang diperhatikan biasanya ditandai dengan arsiran (Gatessa 2022). Maka bilangan pecahan yaitu bilangan yang dapat dinyatakan sebagai $\frac{a}{b}$ dimana a sebagai pembilang dan b sebagai penyebut. Secara umum pecahan dapat dituliskan $\frac{\text{pembilang}}{\text{penyebut}}$ dengan pembilang dan penyebut adalah bilangan bulat dan penyebut $b \neq 0$, dan b bukan faktor dari a. Membandingkan pecahan yang lebih besar

Contoh :

$$a. \frac{2}{3} \text{ dan } \frac{5}{6}$$

Jawab :

Samakan penyebut kedua pecahan yaitu:

$$\frac{2}{3} = \frac{2 \times 2}{3 \times 2} = \frac{4}{6} \text{ dan } \frac{5}{6}$$

$$\text{Maka } \frac{5}{6} > \text{ dari } \frac{4}{6}$$

$$b. \frac{5}{7} \text{ dan } \frac{6}{11}$$

Dua pecahan yang diketahui tidak dapat dibandingkan secara langsung. Kita harus menyamakan penyebut kedua pecahan. Dalam hal ini kita perlu mencari KPK dari bilangan 7 dan 11. Yaitu 77

$$\frac{5}{7} \times 11 = \frac{55}{77}$$

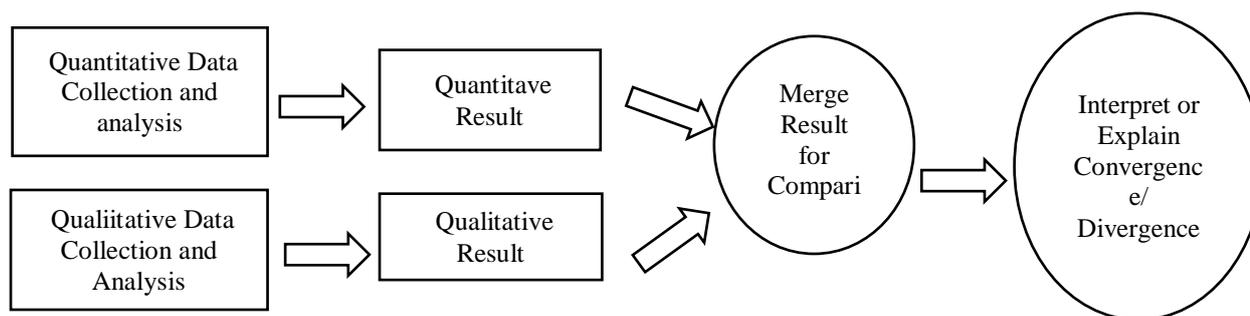
$$\frac{6}{11} \times 7 = \frac{42}{77} \text{ karena } \frac{55}{77} > \frac{42}{77}$$

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penerapan pembelajaran *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi pecahan
2. Untuk menganalisis hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi pecahan
3. Untuk mendeskripsikan nilai keislaman yang muncul setelah penerapan pembelajaran *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi pecahan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *mixed methods* atau metode kombinasi. Metode kombinasi adalah metode penelitian yang menggabungkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memahami fenomena penelitian dengan lebih baik. Dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing metode dan menggabungkan data dari keduanya, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Creswell, 2018). Terdapat enam desain dalam metode kombinasi, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: *basic designs* yang terdiri dari: *the convergent design*, *the explanatory sequential design*, dan *exploratory design*. Sementara kelompok kedua yaitu *complex designs* yang terdiri dari: *the experimental design*, *the social justice design*, dan *the multistage evaluation design* (Creswell, J.W., & Guetterman, T. C., 2019). Desain metode kombinasi yang digunakan dalam penelitian adalah *convergent design*.

Gambar 1.1 Alur *Convergent Design*

Sumber: Creswell, J.W., & Guetterman, T. C. (2019)

Data kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data keterlaksanaan penerapan *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi pecahan dan hasil belajar peserta didik. Sementara data kualitatif dalam penelitian ini adalah catatan lapangan (data hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Al-Maahira IIBS Malang tahun pelajaran 2024-2025. Alasan pemilihan subjek penelitian berdasarkan lokasi Al-Maahira adalah sekolah berbasis *boarding*, yang didalamnya diajarkan integrasi nilai islam pada setiap mata pelajaran. Sedangkan waktu yang akan dilaksanakan untuk penelitian sekitar bulan Oktober 2024. Pengambilan data melibatkan 15 peserta didik dengan kemampuan matematika heterogen yang mana setiap peserta didik memiliki perbedaan akademik, jenis kelamin, suku, ras dan budaya (Asma, N 2006).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami situasi atau fenomena yang sedang diteliti secara detail, mendalam, dan utuh. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati dan mencatat berbagai kejadian yang ada di lapangan sehingga diperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti secara menyeluruh dan lebih lengkap (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan dengan bantuan tiga obsever yang akan mengamati dan mencatat setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.

2. Tes

Tes adalah penilaian yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan, kemampuan atau keterampilan yang dimiliki individu atau kelompok (Yanala, Uno, & Kaluku, 2021). Tes pada penelitian ini berupa tes tulis. Tes dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan penerapan *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi pecahan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan siswa pada materi pecahan. Indikator ketuntasan siswa dilihat berdasarkan KKTP, yaitu 80. Contoh jawaban soal peserta didik akan dilampirkan di bagian hasil merupakan jawaban rata-rata peserta didik.

3. Angket

Menurut (Novyarti, 2014) angket adalah sebuah pertanyaan yang diberikan kepada orang lain (koresponden) sesuai dengan permintaan pengguna. Angket ini bertujuan untuk mengetahui nilai keislaman yang ingin dimunculkan setelah penerapan pembelajaran *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi pecahan.

Tabel 1 Keterlaksanaan Penerapan *Meaningful Learning* oleh Guru

No.	Langkah-langkah Pembelajaran yang Dilakukan Berdasarkan Modul Ajar	Pertemuan Pertama		Keterangan
		Ya	Tidak	

Untuk menghitung keterlaksanaan digunakan rumus berikut.

% Keterlaksanaan Pembelajaran (KP)

$$\% KP = \frac{\text{banyaknya langkah pembelajaran yang terlaksana}}{\text{banyaknya langkah pembelajaran dalam modul ajar}} \times 100\%$$

% KP maksimal = 100%

% KP minimal = 0%

Kriteria persentase nilai skor untuk keterlaksanaan pembelajaran diadopsi dari Khabibah (2006) sebagai berikut.

Tabel 2 Kriteria Skor Keterlaksanaan Pembelajaran

Kriteria Skor	Keterlaksanaan Pembelajaran
$0\% \leq KP \leq 25\%$	Tidak Baik
$25\% \leq KP \leq 50\%$	Kurang Baik
$50\% \leq KP \leq 75\%$	Baik
$75\% \leq KP \leq 100\%$	Sangat Baik

Data hasil tes siswa dianalisis dengan menggunakan indikator keberhasilan KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) yaitu 80. Kriteria skor hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Kriteria Skor Hasil Belajar (KSHB) Siswa

Kriteria Skor	Hasil Belajar Siswa
$0 \leq KSHB < 80$	Tidak Memenuhi KKTP
$KSHB \geq 80$	Memenuhi KKTP

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran terdiri dari lembar observasi guru. Lembar observasi guru sudah divalidasi oleh 3 validator, dan dibuat berdasarkan langkah-langkah *meaningful learning*. Ada 12 poin yang akan diisi mengikuti petunjuk oleh observer ketika kegiatan belajar di kelas.

Tabel 4 Keterlaksanaan Pembelajaran *Meaningful Learning*

jumlah observer 3	Keterlaksanaan (Ya)	Ketidaksiaksanaan (tidak)	Persentase
Observer 1	10	2	83,3%
Observer 2	10	2	83,3%
Observer 3	10	2	83,3%

Keterlaksanaan pembelajaran *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi pecahan untuk observer 1, 2 dan 3 menunjukkan ketercapaian yang sama yakni 10 dari 12 indikator. Sehingga persentase rata-rata dari ketiga observer adalah 83,3%. Berdasarkan pada indikator ketercapaian pelaksanaan pembelajaran (Khabibah, 2006) maka mencapai kriteria sangat baik. Dari 12 aspek observasi guru, ada dua indikator yang belum tuntas yaitu:

melakukan penilaian dan berdo'a (sebagian peserta didik tidak berdo'a bersama) di bagian penutup disebabkan terbatasnya waktu.

Hasil dari observasi keterlaksanaan pembelajaran penerapan *meaningful learning* berintegrasi nilai islam, dianalisis berdasarkan ceklis pada observasi.

$$\% \text{KP} = \frac{\text{banyaknya langkah pembelajaran yang terlaksana}}{\text{banyaknya langkah pembelajaran dalam modul ajar}} \times 100\%$$

$$\% \text{KP} = \frac{10}{12} \times 100\%$$

$$\% \text{KP} = 83,3 \%$$

Untuk mengetahui hasil belajar maka digunakan instrumen tes dalam bentuk soal pecahan. Terdapat 4 soal , no 1-2 meliputi a dan b, sedangkan 3-4 masing-masing satu soal. Berikut contoh jawaban peserta didik meliputi jawaban rata-rata yang mereka tulis di lembar tes. Pengambilan sampel yang dilampirkan no 2-4.

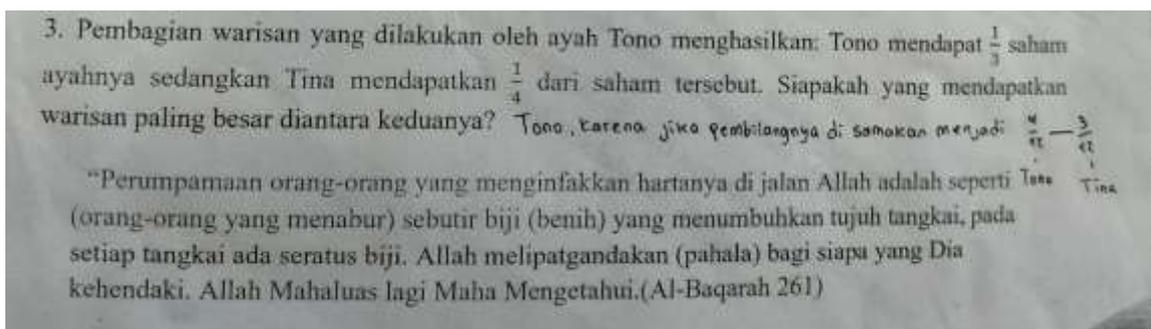
- Isilah dengan < atau > pada kotak sehingga diperoleh pernyataan yang benar

a. $\frac{9}{4} \square \frac{4}{3} = \frac{10}{12} < \frac{36}{12}$

b. $\frac{4}{6} \square \frac{5}{3} = \frac{30}{18} > \frac{12}{18}$

Gambar 1. Jawaban peserta didik soal 1

Soal pertama adalah soal perbandingan pecahan. Dari hasil tersebut dapat dianalisis bahwa kesalahan peserta didik dalam menulis jawaban no 1a dan 1b adalah kesalahan menempatkan posisi pecahan. Sehingga nilai akhir dari perbandingan pecahan salah dan kurang tepat. Jika diperhatikan kembali, peserta didik kurang teliti dengan apa yang ia tulis yang mana merupakan hasil dari perkalian pembilang dan penyebut pada pecahan. Pada tahap evaluasi soal peserta didik melakukan pengecekan dari informasi yang kurang lengkap , hal ini membuat jawaban yang diberikan salah. Pada jawaban no 1a dan b rata-rata peserta didik melakukan kesalahan yang sama dalam mengerjakan soal perbandingan pecahan yaitu kurang memperhatikan simbol yang diberikan dan peletakan posisi hasil perkalian pembilang pecahan.

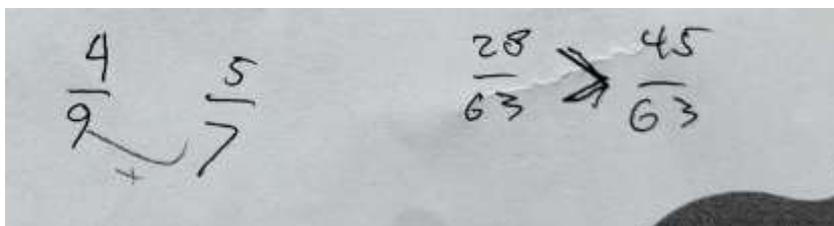


Gambar 2. Jawaban peserta didik

Untuk jawaban no 3 peserta didik sudah bisa menuliskan jawaban dengan benar, hanya saja kurang tepat yaitu kurang menuliskan simbol yang diminta. Kurangnya penulisan simbol

menyebabkan jawaban peserta didik kurang lengkap, dan belum memenuhi jawaban yang diinginkan yaitu siapakah yang paling besar warisan yang didapatkan oleh keduanya?.

4. Zahra bersedekah $\frac{4}{9}$ dari hartanya sedangkan Intan $\frac{5}{7}$ dari hartanya. Maka siapakah yang paling kecil sedekahnya?



Gambar 3. Jawaban peserta didik

Dilihat dari jawaban peserta didik di atas dapat dianalisis bahwa kesalahan jawaban sama seperti no 1a dan no 1b, yaitu kesalahan dalam menuliskan simbol perbandingan dengan benar. Dari ketiga jawaban tes perbandingan pecahan dapat disimpulkan bahwa kesalahan rata-rata peserta didik terdapat pada 3 kesalahan. Yaitu kesalahan konsep pemahaman tentang matematika, kesalahan perhitungan dan kesalahan interpretasi yaitu kesalahan memahami soal atau pertanyaan yang diminta.

Tabel 5 Hasil Belajar Peserta Didik

Jumlah siswa	Nilai	Presentase
3 siswa	≥ 80	20%
7 siswa	75	46,6%
5 siswa	≤ 70	33,3%

Sementara hasil tes belajar peserta didik menunjukkan bahwa 3 dari 15 peserta didik atau sekitar 20% tuntas karena memperoleh nilai ≥ 80 . Sedangkan 7 dari 12 peserta didik atau sekitar 46,6% mendapatkan nilai 75. Sisanya peserta didik yang mendapatkan nilai 50, 1 orang, 30, 1 Orang dan 25, 1 orang. Salah satu faktor kesalahan siswa dalam menjawab soal tes pecahan adalah kurang bisa membedakan simbol lebih dari (\geq) dan (\leq) serta salah dalam menempatkan posisi hasil perkalian pembilang dan penyebut pecahan. Hasil belajar siswa juga dihitung tingkat ketuntasannya secara klasikal

% Banyaknya Siswa yang Tuntas (BST)

$$\% \text{BST} = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{banyaknya siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

$$\% \text{BST} = \frac{3}{15} \times 100\%$$

$$\% \text{BST} = 20 \%$$

Secara teori ketuntasan hasil belajar peserta didik 75% (Panjaitan, 2016) sedangkan pada penelitian ini, ketuntasannya 20% atau 3 dari 15 peserta didik hal ini dikarenakan peserta didik kurang memahami konsep pertidaksamaan, peserta didik membaca pertidaksamaan dari kanan ke kiri bukan kiri ke kanan, tetapi yang lebih dominan adalah peserta didik kesulitan mengubah bentuk pecahan dengan mengubah penyebutnya.

Untuk melihat munculnya nilai keislaman digunakan angket. Angket terdiri dari 6 soal nilai keislaman berupa nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Berikut salah satu isian angket peserta didik. Dari ke 6 soal yang diberikan, peserta didik dapat merasakan nilai keislaman pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Contoh salah satu ungkapan peserta didik merasakan adanya ke-3 nilai-nilai keislaman yaitu:

1. nilai aqidah : belajar untuk bersyukur
2. nilai syari'ah: tentang laki-laki yang warisannya lebih tinggi dari perempuan
3. nilai akhlak : menjadi lebih baik.

Tabel 6 Hasil Respon Angket Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman	Jumlah siswa	presentase
Nilai aqidah	12 siswa	80%
Nilai syari'ah	12 siswa	80%
Nilai akhlak	12 siswa	80%

Sedangkan, untuk hasil respon terhadap lembar angket nilai-nilai integrasi islam yang ingin dimunculkan ada 3 komponen berupa: nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Hasil dari ketiga nilai keislaman tersebut dapat dipresentasikan bahwa 12 dari 15 peserta didik atau sekitar 80% merasakan adanya nilai keislaman yang timbul setelah keterlaksanaan pembelajaran. Sedangkan sisanya 2 peserta didik menjawab tidak sesuai dengan arahan yang diberikan dan 1 peserta didik tidak menjawab pertanyaan angket. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil respon nilai keislaman bisa dikatakan sangat baik karena mendapatkan nilai 80%.

Dari pemaparan hasil di atas dapat dibandingkan dengan hasil penelitian ini sejalan dengan yang diperoleh oleh Suci Febrianti, M. Imamuddin dan Isnaniah di Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Soal *Hots* Terintegrasi Nilai-Nilai Islam" ada dua kesamaan yaitu: kesamaan dalam penggunaan pecahan dan penggunaan integrasi nilai-nilai islam (penulis mengembangkan 3 nilai keislaman).

SIMPULAN

Keterlaksanaan pembelajaran *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi pecahan dari ke-3 observer menunjukkan 83,3% yaitu 10 dari 12 indikator terlaksana, dua indikator yang belum tuntas yaitu melakukan penilaian dan berdo'a karena terbatasnya waktu. Hasil tes belajar peserta didik menunjukkan bahwa 3 dari 15 atau 20% tuntas dengan nilai >80 sedangkan 7 dari 12 peserta didik atau 46,6% mendapatkan nilai 75. Sisanya peserta didik mendapatkan 50, 1 orang dan 25, 1 orang. Dan untuk hasil angket nilai keislaman mendapatkan hasil 80% dimana 12 dari 15 peserta didik merasakan adanya nilai keislaman, sedangkan sisanya, 2 peserta didik menjawab tidak sesuai dan 1 tidak menjawab soal angket.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan kepada peserta didik yang mempelajari materi pecahan, konsep pecahan, penguatan dasar-dasar perkalian agar lebih meningkatkan kembali pemahaman matematika termasuk simbol-simbol yang terdapat pada materi pecahan, penempatan posisi pembilang dan penyebut yang benar. Berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, sekiranya menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk meningkatkan pemahaman pada setiap materi matematika termasuk pecahan, seperti pengulangan materi 1-2 kali, atau lebih. Dan mengenai pengambilan data keterlaksanaan *meaningful learning* berintegrasi nilai-nilai islam selanjutnya bukan hanya di sekolah yang berbasis *boarding* saja yang mana di setiap pembelajaran selalu disisipkan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir, A., & Rosimanidar, R. (2017). *Model integrasi matematika dan al-Quran serta praktik pembelajarannya*.
- Asma, N. (2006). *Model pembelajaran kooperatif*.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- GATESSA, F. (2022). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Bilangan Pecahan Kelas IV Di SD Negeri 040446 Kabanjahe Tahun Ajaran 2021/2022 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY BERASTAGI).
- Guetterman, T. C., Creswell, J. W., Deutsch, C., & Gallo, J. J. (2019). Process evaluation of a retreat for scholars in the first cohort: The NIH mixed methods research training program for the health sciences. *Journal of mixed methods research, 13(1)*, 52-68.
- Hanifah, N. (2016). *Sosiologi pendidikan*. UPI Sumedang Press.
- Irwan, A., & Murti, R. C. (2023). Pengaruh Model Meaningful Instruction Design Dengan Pendekatan RME Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 12(1)*, 633-644.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(1)*, 76-84.
- Jannah, R., Karim, A., & Jasmaniah, J. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Mengubah Pecahan Biasa ke Bentuk Desimal dan Persen dengan Metode Discovery di Kelas V SD Negeri 1 Peusangan. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar), 3(1)*.
- Khabibah, S. (2006). *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi, Universitas Negeri Surabaya.
- Kurniati, A. (2015). Mengenalkan matematika terintegrasi islam kepada anak sejak dini. *Suska Journal of Mathematics Education, 1(1)*, 1-8.
- Novyarti, E., Marzal, J., & Rohati, R. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Adobe Flash Dan Autoplay Media Studio Dalam Pembelajaran Yang Berbasis Inquiry Pada Materi Garis Dan Sudut Kelas VII SMP. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika, 4(02)*.
- Panjaitan, D. J. (2016). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran langsung. *Jurnal Mathematic Paedagogic, 1(1)*, 83-90.
- Ramadhani, M., Sukamto, S., & Damayani, A. T. (2020). Analisis Kemampuan Disposisi Matematis pada Pembelajaran Matematika Siswa SDN 01 Kebonsari Kabupaten Temanggung Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 37-â*.
- Salafudin, S. (2015). Pembelajaran matematika yang sarat dengan nilai-nilai Islam. *Jurnal Penelitian, 12(2)*, 223-243.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy, 1(1)*, 54-64.
- Yanala, N. C., Uno, H. B., & Kaluku, A. (2021). Analisis Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Operasi Bilangan Bulat di SMP Negeri 4 Gorontalo. *JAMBURA JOURNAL OF MATHEMATICS EDUCATION Vol. 2, No. 2*, 53.

Catatan:

2. **Gaya Selingkung: APA 6th Edition** baik didalam artikel (Brown, 2021(Buku)), (Arias-Contreras & Moore, 2022 (Jurnal)) dan Daftar Pustaka. Disarankan mengguankan referencing tools sepeti Mendeley, Zotero dll.
3. **Format nama file:** Nama penulis-Judul Artikel
4. **Jumlah kata** dari pendahuluan sampai simpulan **maksimal 8000**

